BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Suad & Enny (2015:76) profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya. Irham Fahmi (2014:68) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan, pengembalian asset, modal, maupun investasi".

Selanjutnya menurut Kasmir (2011:196) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dan menurut Sofyan Syafri (2011:304) profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabangm dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efisiensi dan efektivitas sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba karena

rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

2.1.1.2 Indikator Profitabilitas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan perusahaan. Menurut Arief Sugiyono (2015:80) jenis rasio profitabilitas adalah:

1) *Gross Profit Margin*
2) *Net Profit Margin*
3) *Cash Flow Margin*
4) *Return On Asset*

1) Gross Profit Margin

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk (Arief Sugiono, 2009:79).

Rumusan untuk mencari *Gross Profit Margin* sebagai berikut:

$$\textit{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan}$$

Arief Sugiono (2009:79)

Menurut Arief Sugiono (2009:79) mengatakan bahwa untuk kondisi normal, laba kotor seharusnya positif karena perusahaan menjual diatas harga pokoknya. Namun, dalam beberapa situasi biasanya *gross profit margin* negatif apabila disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Perusahaan baru beroperasi sehingga belum mencapai skala ekonomis yang berdampak terhadap tingginya biaya tetap pada *overhead* pabrik.

2) Perusahaan memberikan harga jual yang murah untuk melakukan penetrasi pasar, hal ini merupakan suatu kebijakan harga. Dalam masa pengenalan produk sering perusahaan memberikan potongan harga untuk merebut harga pangsa pasar.
3) Terjadi perang harga dipasaran, hal ini dapat membahayakan perusahaan jika terjadi terus menerus karena pada akhirnya perusahaan perusahaan yang betul-betul kuat yang dapat terus bertahan.

2) Net Profit Margin

Arini (2015:80) menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *Net Profit Margin (NPM)* yang merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur laba bersih per perndapatan. perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi secara otomatis akan memiliki kemampuan melindungi diri di saat masa sulit. Sebaliknya, perusahaan dengan margin yang rendah cenderung akan turun (Bambang Wahyudiono, 2014:64).

Adapun rumus *Net Profit Margin (NPM)* menurut Arini (2015:81) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{Laba\ Bersih}{Pendapatan\ Usaha} x100\%$$

Sumber:Arini (2015:81)

Keterangan:
Laba Bersih :Laba bersih setelah pajak *(Earning After Tax/EAT)*
Pendapatan Usaha : Total Pendapatan Usaha

3) Cash Flow Margin

Cash Flow Margin adalah persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. *Cash Flow Margin* merupakan alat ukur kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi aliran kas (Arief Sugiono, 2009:80).

rumusan untuk mencari *Cash Flow Margin (CPM)* adalah sebagai berikut:

$$Cash\ Flow\ Margin = \frac{Arus\ Kas\ Hasil\ Operasi}{Penjualan\ Bersih}$$

Sumber:Arief Sugiono (2009:80)

Keterangan:
Arus Kas Hasil Operasi :Arus kas hasil dari operasi perusahaan
Penjualan Bersih : Pengurangan dari penjualan kotor, retur penjualan dan potongan penjualan

4) Return On Asset atau *Return On Investment*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut dengan *Return On Investment* (Arief Sugiono, 2009:80).

rumusan untuk mencari *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

Sumber:Arief Sugiono (2009:80)

Keterangan:
Laba Bersih :Laba bersih setelah pajak *(Earning After Tax/EAT)*
Total Aktiva :Penjumlahan aktiva lancar dan aktiva tetap

5) Return On Equity

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. *ROE* merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh pemegang

saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini dapat disebut juga dengan istilah rentabilitas modal usaha sendiri (Arief Sugiono, 2009:81).

Rumusan untuk mencari *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

Sumber:Arief Sugiyono (2009:81)

Keterangan:
Laba Bersih :Laba bersih setelah pajak *(Earning After Tax/EAT)*
Total Ekuitas : Setoran pemilik dan sisal aba ditahan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *net profit margin* sebagai alat ukur yang digunakan dalam menghitung profitabilitas karena *net profit margin* dapat mencerminkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Robin Haryadi (2013:64) *Net Profit Margin* sebagai rasio yang di dapat dari membagi keuntungan bersih dengan total penjualan, ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjuaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011:196).

Ellen May (2011:35) yang menjelaskan bahwa angka *NPM* dapat dikatakan baik apabila diatas 5%.

2.1.2 Rasio Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Bambang Wahyudiono (2014:77) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Hal senada dikatakan oleh Arini (2015:81)

yang menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Kemudian pengertian lain yaitu menurut Jack Guinan (2010:167) adalah sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas adalah pengelompokan maetrik keuangan yang digunakan untuk membantu menentukan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban utang jangka pendeknya".

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, dimana rasio tersebut dapat menggambarkan proporsi utang terhadap aset maupun ekuitas.

2.1.2.2 Indikator Rasio *Likuiditas*

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang sering digunakan perusahaan. Menurut Hery (2016:193) jenis rasio likuiditas adalah:

1) Rasio lancar *(Current Ratio)*
2) Rasio sangat lancar *(Quick Ratio)*
3) Rasio kas lancar *(Cash Ratio)*

1) Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total asset lancar dengan total kewajiban lancar (Hery, 2016:193).

Perusahaan yang memiliki rasio lancarnya kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (asset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan itu dikatakan baik (Hery, 2016:193).

Adapun rumus *Current Ratio (CR)* menurut Subramanyan dan Wild (2012:34) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber:Subramanyan dan Wild (2012:34)

Keterangan:
Aset Lancar :Total Aset Lancar
Hutang Lancar: Hutang lancar pada akhir tahun buku

2) Rasio Sangat Lancar *(Quick Ratio)*

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lannya. (Hery, 2016:193)

Adapun rumus *Quick Ratio (QR)* menurut Hery (2016:194) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Rasio sangat Lancar} = \frac{\text{kas+sekuritas jangka pendek+piutang}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

Sumber:Hery (2016:194)

Keterangan:
Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang: rasio kewajiban jangka pendek
Kewajiban Lancar : Hutang lancar pada akhir tahun buku

3) Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk memngukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada (Hery, 2016:195).

Adapun rumus *Quick Ratio (QR)* menurut Hery (2016:195) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

Sumber:Hery (2016:195)

Keterangan:
Kas dan Setara Kas :Total harta lancar
Kewajiban Lancar : Hutang lancar pada akhir tahun buku

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *current ratio* sebagai alat ukur yang digunakan dalam menghitung rasio likuiditas perusahaan karena rasio lancar dapat mencerminkan seberapa besar penggunaan utang untuk membiayai aset lancar perusahaan. Arini (2015:81) juga mengemukakan rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan organisasi dalam membayar kewajiban yang harus dipenuhi dengan dengan aset lancar yang dimiliki. *Current ratio*

menunjukkan sejauh mana akitva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. (Kasmir, 2010:10)

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman (Hery, 2016:152).

2.1.3 *Financial distress*

2.1.3.1 Pengertian *Financial distress*

Definisi *financial distress* menurut Dewi Utari, dkk (2014:273) adalah sebagai berikut:

> *Financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi:
> a. Harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid.
> b. Seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*.

Menurut Indri (2012:103) Financial Distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Berikutnya Sjahrial Dermawan (2015:584) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliknya. Hal senada

dikatakan oleh Irham Fahmi (2014:93) bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likudiasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *financial distress* merupakan situasi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, dimana harta yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

2.1.3.2 Indikator *Financial distress*

Menurut Josep P. H Fan, et. al. (2008:120) mengatakan bahwa *interest coverage ratio* dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan berada dalam kesulitan jika rasio cakupan bunga kurang dari satu (yaitu, pendapatan operasi perusahaan tidak cukup untuk menutup kewajiban pembayaran bunga).

Selanjutnya menurut Smith, Wright & Huo yang dikutip oleh Lindrianasari (2010:22) mengungkapkan bahwa *Times Interest Earned Measure* atau disebut juga *Interest Coverage Ratio* dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Kemudian Philipp Jostarndt (2007:11) menyatakan bahwa:

> *"*Teori keuangan perusahaan mendefinisikan situasi *financial distress* bisa terjadi dimana arus kas suatu perusahaan tidak cukup untuk memenuhi pembayaran wajib pada utang yang luar biasa. Dalam hal ini suatu perusahaan pada akhirnya akan dipaksa untuk melanggar kontrak utang, yang pada gilirannya menyebabkan transfer bertahap hak kontrol untuk kreditur perusahaan dan dengan demikian memicu tekanan terkait restrukturisasi. Karena itu saya mendasarkan definisi empiris saya kesulitan keuangan pada interest coverage ratio*".*

Berikutnya Irham Fahmi (2014:94) menyatakan bahwa *Interest Coverage Ratio* dapat mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Rumus *Interest Coverage Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Interest Coverage Ratio} = \frac{Earning\ Before\ Tax\ (EBT)}{Interest\ Expense}$$

Sumber:Irham Fahmi (2014:94)

Keterangan:

Earning Before Tax (EBT)	:Laba sebelum pajak.
Interest Expense	: Beban Bunga atau biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan rugi laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan *Interest Coverage Ratio (ICR)* sebagai indikator untuk mengukur *financial distress* karena ICR dapat mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Rasio tersebut menggambarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan beban bunga, ketika laba sebelum pajak tidak dapat menutupi beban bunga maka perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress*.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menggunakan semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan memiliki laba yang besar, ini berarti perusahaan tersebut

semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress* (Harahap, 2009:304). Kesulitan keuangan merupakan ketidakmampuan pendapatan perusahaan untuk menutup beban-bebannya karena pendapatan atas penjualan tidak cukup untuk menutup harga pokok penjualan (Dewi Utari, 2014:273). Selanjutnya I Made Sudana (2011:90) menyatakan bahwa:

> "Untuk mengidentifikasi dan memprediksi kegagalan atau kesulitan keuangan suatu perusahaan bisa dilakukan melalui rasio-rasio keuangan. Misalnya dengan rasio profitabilitas, ketika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin tinggi, maka kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan".

Berikutnya Mohd Ripais (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas (NPM) mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Kemudian Syahidul Haq, dkk (2013:8) menyatakan bahwa Melalui *net profit margin* dapat diketahui apakah manajemen perusahaan bisa mempertahankan biaya dan beban secara relatif dengan penjualan. Maka perusahaan tersebut harus memiliki *net profit margin* yang tinggi dibanding perusahaan sejenis. Apabila ternyata perusahaan memiliki *net profit margin* yang rendah, maka nilai saham perusahaan tersebut dikhawatirkan akan turun seiring dengan turunnya kepercayaan investor pada pengelolaan manajemen perusahaan. Penurunan harga saham akan berakibat kesulitan bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan sumber pembiayaan. Hal ini yang dapat memicu terjadinya *financial distress*.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa profitabilitas (NPM) berpengaruh terhadap *financial distress.* Dengan adanya efisiensi dan efektivitas dari penggunaan aset, maka beban dan biaya yang harus dikeluarkan

perusahaan tentu akan dapat diperkecil, sehingga membuat perusahaan memiliki keuangan untuk menjalankan usahanya. Dengan tingginya profitabilitas suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* tentu akan rendah (Rahmy, 2014:3). Semakin besar NPM, semakin baik keuntungan bersih yang diperoleh oleh perusahaan (Robin Haryadi, 2013:87).

2.2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Menurut John Graham dan Scott Smart (2012:41) menyatakan bahwa:"Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan yang akan dialami perusahaan masa akan datang."

Selanjutnya, Irham Fahmi (2014:93) menyatakan bahwa:

> "Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan *(financial distress),* dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha *(bankcruptcy)*".

Hal senada dinyatakan oleh John (2010:241) bahwa:

> "ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan".

Selanjutnya Syahidul Haq, M. Arfan & Dana Siswar (2013:44) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio Likuiditas yang diproyeksikan menggunakan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Selanjutnya menurut Orina

Andre (2013:14) rasio likuiditas yang diproyeksikan menggunakan *current ratio* berpengaruh siginifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

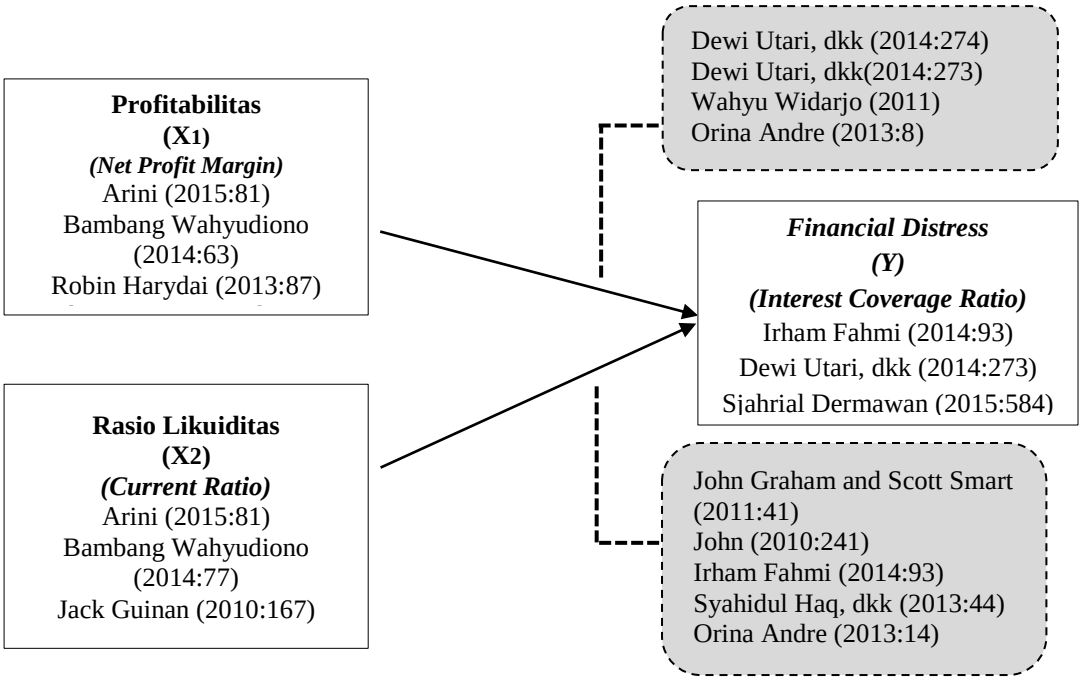
Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress.* Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress.* Sedangkan semakin kecil aktiva lancar dalam menutupi kewajiba lancar suatu perusahaan perusahaan berarti semakin besar risiko kegagalan perusahaan dalam mengalami *financial distress* (Denny Liana dan Sutrisno, 2014:55).

2.2.3 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:8) paradigma penelitian adalah sebagai berikut:

> "Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang digunakan untuk menjawab hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan"

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Berdasarkan gambar 2.2 di atas, dapat dijelaskan paradigma dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress.* Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial* distress, artinya ketika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin kecil, begitupun sebaliknya. Kemudian rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress,* artinya semakin tinggi penggunaan utang untuk pembiayaan perusahaan (likuiditas) maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin besar begitupun sebaliknya.

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2011:64) menjelaskan bahwa:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian".

Berdasarkan teori kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka penulis menarik hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 – 2014.

H2: Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 – 2014.